



Integrasi Akhlak, Karakter, dan Literasi Digital dalam Perspektif Al-Qur'an

Ahmd Sirojul Maburr¹, Bisyarotul Masfufah², Nur Kholis³, Zainal Mustofa⁴, Sita Acetylena⁴

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻⁴

Email Korrespondensi: AHMADSIROJULMPPS25@pasca.alqolam.ac.id¹,

BISYAROTULMASFUFUH25@pasca.alqolam.ac.id²,

MNORKHOLISPPS25@pasca.alqolam.ac.id³, ZAINALMUSTOFAPPS25@pasca.alqolam.ac.id⁴,

sita@alqolam.ac.id⁵

Article received: 07 Januari 2026, Review process: 16 Januari 2026

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to social patterns, particularly within the field of education. On one hand, technology provides ease of access to information and communication; however, on the other hand, it presents moral challenges such as the spread of hoaxes, cyberbullying, hate speech, and moral degradation. This study aims to examine the integration of akhlak (morals), character education, and digital literacy from the perspective of the Qur'an and the thoughts of Imam Al-Ghazali. The research employs a library research method with a qualitative-descriptive approach, analyzing the Qur'an, the works of Imam Al-Ghazali, Islamic education books, and recent scientific journals. The findings indicate that the Qur'an emphasizes the importance of noble character, tabayyun (verification), responsibility, and self-control in utilizing digital technology. Imam Al-Ghazali asserts that akhlak is a trait deeply embedded in the soul that produces spontaneous behavior. The integration of character education and digital literacy can be achieved through Islamic value-based learning, the habituation of digital ethics, and the strengthening of students' spirituality. Thus, digital literacy should not only be oriented toward technological proficiency but must also be built upon a foundation of akhlak and Islamic character.

Keywords: Al-Qur'an, Imam Al-Ghazali, Akhlaq, Character, Digital Literacy.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, khususnya dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan moral seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan degradasi akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi akhlak, pendidikan karakter, dan literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an serta pemikiran Imam Al-Ghazali. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui pengkajian Al-Qur'an, kitab-kitab Imam Al-Ghazali, buku pendidikan Islam, dan jurnal-jurnal ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya akhlak mulia, tabayyun, tanggung jawab, dan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi digital. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan. Integrasi pendidikan karakter dan literasi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran

berbasis nilai Islam, pembiasaan etika digital, serta penguatan spiritualitas peserta didik. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknologi, tetapi juga harus dibangun di atas fondasi akhlak dan karakter Islami.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Imam Al-Ghazali, Akhlaq, Karakter, Literasi Digital*

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Kehadiran media sosial dan teknologi informasi memberi dampak positif berupa kemudahan akses ilmu pengetahuan, tetapi juga menghadirkan berbagai problem moral seperti penyebaran berita palsu, kecanduan media sosial, hingga lunturnya nilai sopan santun dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecanggihan teknologi belum tentu diiringi dengan kematangan akhlak dan karakter.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia berakhlak mulia. Rasulullah SAW bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nilai-nilai tersebut juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya pada QS. Al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah dan QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang pentingnya tabayyun atau verifikasi informasi.

Integrasi akhlak dan karakter dalam literasi digital menjadi kebutuhan penting pada era Society 5.0. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan akhlak dalam pembelajaran digital mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta membentuk perilaku positif peserta didik. (Putri, A. S., 2022).

Imam Al-Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan *Bidayah Al-Hidayah*, beliau menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan tindakan tanpa perlu dipikirkan lagi. Konsep ini relevan dalam membentuk karakter generasi digital yang beretika dan bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas bagaimana integrasi akhlak, karakter, dan literasi digital dalam perspektif Al-Qur'an dan pemikiran Imam Al-Ghazali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan kitab karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayah Al-Hidayah*, dan *Ayyuhal Walad*. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam dan jurnal ilmiah terbaru yang membahas akhlak, pendidikan karakter, dan literasi digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital dari jurnal terindeks nasional maupun internasional. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan mengidentifikasi

konsep-konsep utama mengenai integrasi akhlak, karakter, dan literasi digital dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam pandangan Islam, akhlak bukan sekadar perilaku sopan atau formalitas sosial, melainkan fondasi utama yang menjadi identitas substansial seorang muslim. Hal ini ditegaskan langsung oleh Al-Qur'an melalui pujian Allah SWT terhadap kemuliaan budi pekerti Rasulullah SAW dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari aspek lahiriah semata, melainkan dari kedalaman karakter yang tercermin dalam setiap tindakannya.

Di era modern, manifestasi akhlak ini mengalami perluasan ruang lingkup ke ranah siber. Ruang digital kini menjadi medan ujian integritas, di mana seorang muslim dipertaruhkan konsistensinya dalam berkomunikasi, menyebarkan informasi, dan bersikap bijak. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya berhenti pada kecakapan teknis (hard skills), tetapi harus berlandaskan pada digital awareness atau kesadaran digital yang berbasis pada nilai-nilai ketuhanan. Hal ini krusial untuk mencegah dampak negatif media sosial, seperti degradasi moral dan penyebaran konten yang merusak tatanan sosial (Yulastri dkk., 2025).

Selain itu, perwujudan akhlak digital yang paling mendesak adalah budaya tabayyun atau verifikasi informasi secara kritis. Sebagaimana tuntunan QS. Al-Hujurat ayat 6: “Jika datang kepadamu orang fasik membawa berita, maka telitilah kebenarannya.” Perintah ini menegaskan bahwa setiap individu memikul tanggung jawab moral atas setiap informasi yang ia konsumsi dan bagikan. Dalam konteks ini, literasi digital bertransformasi menjadi bentuk ibadah (muamalah digital) yang bertujuan menjaga kemaslahatan publik (masalah ammah).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai Islam dalam interaksi digital mencakup pembiasaan etika komunikasi, penggunaan forum diskusi secara bertanggung jawab, serta disiplin diri dalam menyaring konten (Barus dkk., 2025). Dengan memadukan kecerdasan teknologi dan kemuliaan karakter, teknologi tidak lagi menjadi ancaman, melainkan instrumen untuk memperkuat dakwah dan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, seorang muslim yang literat secara digital adalah mereka yang mampu menjadikan perangkat teknologinya sebagai cerminan dari kondisi jiwa yang tenang (mutmainnah) dan penuh adab, sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

B. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki kepribadian mulia yang berorientasi pada pencapaian derajat insan kamil. Menurut pandangan Imam

Al-Ghazali, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia secara utuh yang berlangsung sepanjang hayat demi mendekatkan diri kepada Allah SWT (taqarrub ilallah) (Suban, 2020). Karakter Islami ini mencakup nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, serta kepedulian sosial yang berakar pada konsep akhlak (Suryadarma & Haq, 2015). Dalam perspektif klasik yang masih relevan, ditekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari pembimbingan jiwa agar individu memiliki ketahanan moral. Akhlak itu sendiri didefinisikan sebagai kondisi jiwa (malakah) yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang lama (Sanuhung dkk., 2021).

Di era digital, pendidikan karakter menjadi krusial untuk memitigasi dampak negatif teknologi yang kian kompleks. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu memanfaatkan media digital secara produktif dan bermoral melalui penguatan digital awareness atau kesadaran digital. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kurikulum pendidikan terbukti mampu membentuk perilaku positif dan memperkuat literasi digital siswa sebagai upaya preventif terhadap degradasi moral di media sosial (Yulastri dkk., 2025). Selain itu, penggunaan media digital yang terkendali dan terarah melalui media pembelajaran berbasis teknologi sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter, karena integrasi nilai Islam dalam perangkat digital dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam berinteraksi di ruang virtual (Barus dkk., 2025).

Karakter yang kuat berfungsi sebagai benteng atau filter dalam menghadapi budaya digital yang sering kali bertentangan dengan prinsip Islam. Oleh karena itu, penguatan karakter harus dilakukan secara terpadu melalui sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar terbentuk ekosistem digital yang sehat. Hal ini sejalan dengan upaya menjaga moderasi beragama dan ketahanan mental di tengah arus informasi yang sangat masif. Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan Islam di era digital tidak hanya berfokus pada kecakapan intelektual, tetapi juga pada pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) sehingga teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan kemaslahatan dan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat luas.

C. Literasi Digital dalam Perspektif Islam

Literasi digital dipahami sebagai kemampuan komprehensif dalam memahami, menganalisis, dan menggunakan teknologi digital secara bijak serta bertanggung jawab. Dalam konteks Islam, literasi digital tidak hanya terbatas pada penguasaan kemampuan teknis, melainkan sangat erat kaitannya dengan dimensi etika dan moralitas (Zaimina, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip dasar akhlak yang menekankan bahwa setiap tindakan manusia, termasuk di ruang siber, harus berlandaskan pada nilai-nilai spiritual (Suryadarma & Haq, 2015).

Implementasi etika digital bagi umat Islam berakar pada ajaran untuk senantiasa mempraktikkan budaya tabayyun (verifikasi), menjaga lisan, dan menjauhi segala bentuk fitnah. Prinsip-prinsip ini merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Bidayah Al-Hidayah karya Imam Al-Ghazali, yang mengajarkan pentingnya menjaga adab dalam berinteraksi (Yahya & Syahriyah, 2024). Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus diarahkan secara

produktif sebagai sarana penyebaran ilmu, dakwah, dan penguatan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat (Hendri dkk., 2025).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam pembelajaran, seperti dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, menjadi kunci efektivitas pendidikan Islam di era Society 5.0 (Zaimina, 2024). Melalui pendekatan yang terpadu antara penguasaan teknologi dan penguatan karakter, literasi digital mampu menjadi benteng pertahanan bagi peserta didik dalam menghadapi arus disinformasi sekaligus menjaga moderasi beragama di ruang publik (Nurjanah, 2024). Dengan demikian, literasi digital yang berlandaskan nilai Al-Qur'an dan Hadis akan membentuk perilaku positif yang konstruktif bagi kemaslahatan umat (Yusnita, 2025).

D. Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap Literasi Digital

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*, menegaskan bahwa efektivitas sebuah amal sangat bergantung pada integritas batiniah pelakunya yakni niat dan kondisi jiwa yang ikhlas (ihsan). Beliau memberikan perumpamaan yang sangat tajam: "فَالْعَمَلُ بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ، وَالنِّيَّةُ بِمَنْزِلَةِ الرُّوحِ" (Amal itu kedudukannya seperti jasad, sedangkan niat kedudukannya seperti ruh). Tanpa kehadiran ruh niat tersebut, segala bentuk perbuatan lahiriah hanyalah bangkai yang tak bernyawa. Jika prinsip ini ditarik ke dalam realitas kontemporer, maka teknologi modern seperti AI, media sosial, dan inovasi digital lainnya pada dasarnya hanyalah instrumen atau "cangkang kosong" yang bersifat netral. Keberadaan teknologi tersebut baru akan membuahkan maslahat bagi umat apabila digerakkan oleh niat yang suci untuk pengabdian dan kemanusiaan. Sebaliknya, pemanfaatan inovasi tanpa landasan etika spiritual dan ketulusan jiwa hanya akan mengubah kecanggihan tersebut menjadi "wabal" atau bencana, yang berpotensi menimbulkan mudarat besar serta menjauhkan manusia dari hakikat penciptaannya.

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan hati dan pembiasaan perilaku baik dalam pendidikan. Menurut beliau, pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia secara utuh yang berlangsung sepanjang hayat demi mendekatkan diri kepada Allah SWT guna mencapai derajat insan kamil (Suban, 2020). Akhlak bukanlah sekadar teori yang dihafal, melainkan sebuah kondisi jiwa (malakah) yang mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa perlu pertimbangan yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa (Sanuhung dkk., 2021). Konsep tersebut sangat relevan dalam era digital karena perilaku seseorang di media sosial merupakan refleksi nyata dari kondisi jiwanya; apa yang diketik, dibagikan, dan dikomentari mencerminkan kematangan spiritual individu tersebut. Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital menjadi sangat krusial sebagai upaya preventif untuk mencegah dampak negatif media sosial dan meningkatkan kesadaran digital (digital awareness) pada generasi muda (Yulastri dkk., 2025). Oleh karena itu, pendidikan digital yang tidak disertai pembinaan moral yang kokoh akan menghasilkan generasi yang cerdas secara teknologi tetapi miskin etika. Sebaliknya, integrasi nilai Islam melalui media digital dan pembiasaan etika komunikasi terbukti mampu meningkatkan disiplin serta tanggung jawab

peserta didik di ruang siber (Barus dkk., 2025). Dalam kitab Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya adab dalam mencari ilmu serta hubungan yang harmonis dan penuh rasa hormat antara guru dan murid. Kalimat yang paling representatif untuk menggambarkan hubungan yang harmonis, penuh hormat, dan pentingnya adab dalam mencari ilmu adalah:

أَيُّهَا الْوَلَدُ، يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَكُونَ نَفْسُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ كَالْأَرْضِ لِلْمَطَرِ، وَيَنْبَغِي لِلْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُوقِّرَ مُعَلِّمَهُ وَيَعْتَوِدَ فِيهِ كَمَا لَا لِيَنْفَعَهُ عِلْمُهُ

“Wahai anakku, seyogyanya seorang penuntut ilmu memposisikan dirinya di hadapan gurunya ibarat tanah yang menantikan hujan. Dan hendaknya seorang murid senantiasa menghormati gurunya serta meyakini kesempurnaan (keahlian) gurunya agar ilmu yang diperoleh dapat memberikan manfaat baginya.” (Al-Ghazali, n.d., hlm. 22).

Keharmonisan hubungan antara pendidik dan peserta didik merupakan pilar utama dalam keberhasilan transfer nilai. Imam Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad menegaskan pentingnya adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu, di mana murid diibaratkan sebagai tanah yang siap menyerap hujan (ilmu) yang dicurahkan oleh gurunya (Al-Ghazali, n.d., hlm. 22). Tanpa rasa hormat (ta'dzim) dan adab yang luhur, interaksi instruksional hanya akan menjadi proses kognitif yang hampa tanpa mampu menyentuh aspek transformatif pada jiwa murid.

Nilai-nilai klasik ini dapat ditransformasikan dan diterapkan secara luas dalam pembelajaran daring melalui manifestasi sikap sopan santun di ruang virtual, menghormati hak kekayaan intelektual, menjaga integritas akademik, serta penggunaan media digital secara bertanggung jawab (Zamzamiy, 2024). Penguatan aspek karakter ini menjadi semakin mendesak mengingat penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan psikologis dan pembentukan karakter siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar yang memerlukan pendampingan intensif (Cipta dkk., 2023).

Sebagai langkah strategis dalam mewujudkan ekosistem digital yang beradab, integrasi akhlak, karakter, dan literasi digital dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sistematis berikut:

1. Penguatan pendidikan agama berbasis digital: Menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis ke dalam konten digital agar peserta didik memiliki panduan moral yang aplikatif saat berinteraksi di internet. Hal ini mencakup transformasi materi pendidikan agama ke dalam format yang relevan dengan perkembangan teknologi, sehingga nilai-nilai spiritual dapat menjadi filter alami bagi siswa dalam menyaring informasi yang masuk.
2. Pembiasaan etika komunikasi di media sosial: Mendorong budaya tabayyun (verifikasi) untuk menyaring informasi dan menjauhkan diri dari fitnah, ghibah digital, serta ujaran kebencian. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep adab dalam mencari ilmu yang ditekankan Imam Al-Ghazali, di mana setiap interaksi harus didasari oleh kejujuran dan penghormatan terhadap sesama, yang dalam konteks modern mewujud pada perilaku disiplin dan tanggung jawab di forum diskusi daring.
3. Pengawasan dan keteladanan dari guru serta orang tua: Peran orang dewasa bukan hanya sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model perilaku (uswah

hasanah) dalam menggunakan teknologi secara bijak. Guru harus mampu menjadi contoh nyata dalam mempraktikkan etika digital, mengingat pendidikan karakter dalam Islam sangat bergantung pada proses peneladanan untuk membentuk kondisi jiwa (malakah) yang condong pada kebaikan .

4. Pengembangan kurikulum berbasis akhlak dan teknologi: Menyusun materi ajar yang mengintegrasikan kecakapan digital dengan nilai-nilai spiritual untuk meningkatkan mutu dan martabat pendidikan Islam. Kurikulum ini harus diarahkan pada pembentukan manusia yang seimbang (insan kamil), yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui kemanfaatan teknologi.
5. Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah: Mengubah fungsi perangkat digital menjadi instrumen pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama guna menciptakan ketahanan mental umat di era Society 5.0. Dengan menjadikan media digital sebagai sarana dakwah yang inklusif, nilai-nilai literasi digital Islami dapat meningkatkan kesadaran digital (digital awareness) dan mencegah degradasi moral akibat penyalahgunaan media social.

Relevansi pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konteks literasi digital terletak pada transformasi teknologi dari sekadar instrumen teknis menjadi sarana kemaslahatan yang bernilai spiritual. Al-Ghazali (n.d.) dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa amal tanpa niat ibarat jasad tanpa ruh (hlm. 364), yang dalam dimensi digital berarti bahwa kecakapan teknologi tanpa landasan etika (ihsan) akan kehilangan esensi manfaatnya. Lebih lanjut, konsep adab dalam *Ayyuhal Walad* memberikan fondasi bagi digital citizenship, di mana interaksi di ruang siber tetap harus mengedepankan keharmonisan dan penghormatan terhadap otoritas ilmu sebagaimana hubungan guru dan murid. Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar kemahiran operasional, melainkan manifestasi dari kondisi jiwa yang mampu mengintegrasikan kecanggihan digital dengan keluhuran adab untuk mencegah kemudharatan informasi di era modern.

SIMPULAN

Integrasi antara akhlak, pendidikan karakter, dan literasi digital merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi kompleksitas era digital. Literasi digital dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup penguasaan teknis (hard skills), tetapi secara substansial berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan etika Qur'ani. Implementasi budaya tabayyun (verifikasi) serta kesadaran digital (digital awareness) menjadi manifestasi modern dari konsep adab dan akhlak karimah yang berfungsi sebagai filter terhadap degradasi moral di ruang siber.

Pemikiran klasik Imam Al-Ghazali mengenai pembentukan karakter melalui pembinaan jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembiasaan perilaku baik (malakah) terbukti masih sangat relevan untuk ditransformasikan ke dalam ekosistem digital. Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk insan kamil yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual-teknologi dengan kematangan spiritual. Pencapaian ekosistem digital yang beradab memerlukan langkah strategis yang terpadu, mulai dari penguatan konten agama berbasis digital, keteladanan

(uswah hasanah) dari pendidik dan orang tua, hingga pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kecakapan Society 5.0. Dengan demikian, literasi digital Islami bertransformasi menjadi bentuk muamalah digital yang produktif bagi kemaslahatan umat dan ketahanan moderasi beragama di ruang publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Quran.com. (n.d.). Surah Al-Qalam - 68:4. <https://quran.com/68/4>
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). Ihya Ulumuddin (Vol. 4). Darul Fikr.
- Al-Ghazali, Imam. Bidayah Al-Hidayah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, A. H. (n.d.). Ayyuhal walad fi nashihat al-muta'allimin. Darul Fikr.
- Barus, E. P. B., Zulfan, & Hasanuddin, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.24>
- Cipta, dkk. (2023). Pengaruh media digital terhadap perkembangan psikologis dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hendri, dkk. (2025). Budaya digital dan prinsip Islam: Tantangan pendidikan karakter di era modern. *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Nurjanah. (2024). Moderasi beragama dan ketahanan mental di tengah arus informasi digital. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & Restianti, A. F. (2021). Konsep pendidikan akhlak persepektif Imam Al-Ghazali dan aktualisasinya pada pendidikan Islam di Indonesia. *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 4(2), 183–195.
- Suban, A. (2020). Konsep pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, 4(1), 587–596.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 361–381.
- Yahya, & Syahriyah. (2024). Sinergi ekosistem pendidikan dalam penguatan karakter digital. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Yulastri, R., Ramadhon, P., & Defriani. (2025). Integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI untuk mencegah dampak negatif media sosial pada Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 178–190. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i6.1657>
- Yusnita. (2025). Implementasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam memperkuat literasi digital siswa. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*.
- Zaimina. (2024). Etika dan moralitas dalam literasi digital di era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Zamzamiy. (2024). Transformasi adab klasik dalam pembelajaran daring: Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.